

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

1. Pengertian Komunikasi

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) akan tercipta ketika guru dan anak dapat berkomunikasi dengan baik.

Menurut Sanjaya (2012) memaknai komunikasi. sumber pesan, yaitu orang yang menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dari penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi dalam hal ini anak didik.

Menurut Effendi (2017) pengertian komunikasi adalah Pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Menurut Hardjana (2017) memberikan pendapat bahwa pengertian komunikasi adalah Proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada melalui media tertentu.

Jadi dapat disimpulkan komunikasi secara umum adalah Suatu proses penyampaian/informasi dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan.

2. Perkembangan Komunikasi pada Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 untuk lingkup perkembangan Bahasa anak kelompok usia 4-5 tahun ada tiga perkembangan yang harus dicapai anak antara lain : (1) Menerima Bahasa (2) Mengungkapkan Bahasa (3) keakasaan.

Jabaran mengenai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari kemampuan bahasa/berkomunikasi adalah sebagaimana dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa.

Kelompok usia 4-5 tahun

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya	Dapat mendengarkan, membedakan bunyi suara, dan mengucapkan bunyi bahasa dan mengucapkannya.	A. Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu. B. Menirukan kembali 3-4 urutan kata. C. Menyebutkan

		kata-kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama. Misal nama-sama, dll.
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana	D. Melakukan 2-3 perintah secara sederhana. E. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
	Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan	F. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. G. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. H. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.
	Memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan waktu	I. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya. J. Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dan lain-lain. K. Menyebutkan posisi atau

		<p>keterangan tempat. Misalnya: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di kiri, di kanan, dsb.</p> <p>L. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)</p>
	<p>Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis)</p>	<p>M. Membuat berbagai macam coretan.</p> <p>N. Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya.</p>
	<p>Dapat menceritakan gambar (pra membaca)</p>	<p>O. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri.</p> <p>P. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar).</p> <p>Q. Menghubungkan gambar/benda dengan kata.</p>
	<p>Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca)</p>	<p>R. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana.</p> <p>S. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama antara tulisan dan yang diungkapkan.</p> <p>T. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya</p>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif dan bahasa yang bersifat pernyataan/ekspresif hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan inilah yang merupakan alat untuk berkomunikasi anak.

Aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak adalah sebagai berikut :

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintak (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

c. Semantik

Semantik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. Anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

d. Fonem (bunyi kata)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

3. Tujuan pengembangan komunikasi

Tujuan pengembangan bahasa sendiri merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi khususnya. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya tetapi juga dengan rasa dan memerlukan bahasa sebagai mediumnya. Orang lain tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berfikir, berperasaan, bersikap dan berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya.

4. fungsi bahasa sebagai alat Komunikasi

U. Keterampilan Berbahasa

Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku : menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendeskripsikan, melaporkan kejadian,

menyatakan suka/tidak, meminta ijin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu.

V. Keterampilan Mendengar

Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk.

W. Keterampilan Berbicara

Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku : mengembangkan keterampilan bertanya, menyiapkan kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan berbagai kegiatan yang bervariasi.

X. Keterampilan Membaca dan Menulis

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan unsur auditori (pendengaran) dan visual (pengamatan). Anak umur empat tahun biasanya menguasai menulis sebelum membaca. Ini karena tuli. dan jauh lebih konkret dan bersentuhan dengan aktivitas indra sehingga lebih cocok dengan gaya belajar anak kecil. Selain itu, kita tidak bisa mengajarkan mereka membaca sekaligus. Jika kita meminta anak berusia empat tahun membuat suara dan menuliskannya, mereka akan lebih sanggup melakukannya, pengenalan tulisan baru bisa dilakukan lewat serangkaian latihan persiapan yang terpisah-pisah.

5. Metode cooperative learning

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Teori belajar *cooperative* merupakan bagian dari teori pembelajaran berbasis *edutainment*. Sedangkan teori belajar berbasis *edutainment* adalah salah satu bentuk teori yang mengungkapkan dan menjelaskan tentang pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan. Dalam kamus ilmiah disebutkan bahwa Teori adalah dalil atau ilmu pasti, ajaran atau pandangan tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal. Selain itu, teori dapat juga didefinisikan sebagai suatu ide atau gagasan seseorang yang telah teruji secara ilmiah. Adapun istilah belajar sendiri memiliki makna suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar *cooperative* merupakan teori belajar dengan bekerja sama (kooperative) merupakan teori pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa, sehingga mereka dapat menjalin kerja sama untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing melakukan pembelajaran. Teori belajar kooperative adalah teori belajar yang bersifat kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Pendapat lain menyebutkan bahwa teori belajar kooperative merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Belajar kooperative prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, dalam pembelajaran ini masing-masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. menurut Rusman, dalam hal ini peserta didik mempunyai dua tanggung jawab yaitu : 1) mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar; 2) Peserta didik belajar dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, disebutkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperative dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, juga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, maka pembelajaran kooperative ini sangat membantu, anak akan belajar bersosialisasi, bertoleransi, dan berfikir, serta mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Hal ini, tentu sangat baik bagi perkembangannya, sebab dapat mengajarkan anak bagaimana hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Karakteristik Pembelajaran kooperative

Pada pembelajaran ini seluruh peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Yang mana masing-masing kelompok belajar akan

menjalin interaksi atau komunikasi dan kerja sama melalui aktivitas dalam pembelajaran. Dari kerja sama inilah akan diperoleh suatu hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran kooperative berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat bergantung bagaimana pembelajaran kelompok itu berlangsung. Jika kerja sama antar kelompok berlangsung dengan baik, maka pembelajaran pun akan memperoleh hasil yang baik pula. Demikian juga sebaliknya. Agar berhasil.

Menurut Sanjaya pembelajaran akan efektif digunakan apabila : 1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual; 2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; 3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; 4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik; dan 5) Guru menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan. Dengan demikian diharapkan melalui pembelajaran kooperative ini anak dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

c. Prinsip pembelajaran kooperative

Untuk menerapkan dan melakukan pembelajaran kooperative ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal. Prinsip pembelajaran kooperative berfungsi untuk menjadi rambu-rambu pembelajaran agar

tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan. Beberapa unsur dasar pembelajaran kooperative, antara lain :

- 1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.
- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Peserta didik diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperative.

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar pembelajaran kooperative, diantaranya :

- 8) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Yaitu dalam pembelajaran kooperative, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

- 9) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 10) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 11) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
- 12) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperative ini didasari oleh peserta didik yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan kelompok belajarnya. Peserta didik yang ikut berperan aktif Dalam kelompok belajarnya akan cenderung memiliki keberhasilan dalam pencapaian tujuan atau kompetensi yang ditetapkan.

6. Permainan Balok

a. Pengertian Bermain bagi anak usia dini

Dunia anak itu dunianya bermain jadi sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Dalam kamus besar bahasa indonesia,

bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak) artinya bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Adapun yang dimaksud bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri.

Menurut Paul Henry Mussen sebagaimana dikutip oleh Mansur menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan dalam mendefinisikan permainan:

Pertama, permainan merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan.

Kedua, permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif tidak mempunyai tujuan praktis,

Ketiga, permainan merupakan hal yang spontan dan suka rela, dipilih secara bebas oleh pemain.

Keempat, permainan mencakup keterlibatan aktif dari pemain.

b. Tahapan bermain

6 Tahapan Perkembangan Bermain pada Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Para Ahli. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai "Masa Bermain". Pada masa ini anak sangat menyukai permainan yang menggunakan alat permainan.

Sejalan dengan pertambahan usianya, anak secara perlahan-lahan akan meninggalkan permainan yang menggunakan alat permainan. Anak akan beranjak menuju permainan yang tidak menggunakan mainan, namun ia tetap berada pada masa bermain dan menyukai kegiatan yang bersifat bermain.

Dengan demikian kegiatan bermain anak akan melalui tahap-tahap perkembangan yang berbeda sejalan dengan usianya.

B. Tahapan Perkembangan Bermain Anak Usia Dini (PAUD)

Tahap-tahap perkembangan bermain anak usia dini, menurut Mildred Parten melalui 6 tahap yaitu :

1. Unoccupied Behavior/Gerakan Kosong

Anak sepertinya belum melakukan kegiatan bermain, hanya mengamati sesuatu sejenak saja. Misalnya bayi mengamati jari tangan atau kakinya sendiri dan menggerakannya tanpa tujuan.

2. Onlooker Behaviour/Tingkah laku pengamat

Anak memperhatikan anak yang lain yang sedang melakukan suatu kegiatan atau sedang bermain. Misalnya seorang anak yang memperhatikan temannya sedang bermain petak umpet, tanpa ia ikut bermain tetapi ia turut merasa senang seolah ia ikut bermain.

3. Solitary Play / Bermain Soliter

Anak bermain sendiri mencari kesibukan sendiri, tanpa peduli dengan orang lain/teman lain yang ada disekitarnya.

4. Parraley Play /Bermain Paralel

Anak melakukan kegiatan bermain di antara anak yang lain tanpa ada unsur saling mempengaruhi. Misalnya anak bermain puzzle dan anak lain juga bermain puzzle, mereka ada bersama tetapi tidak saling mempengaruhi.

5. Associative Play / Bermain Asosiatif

Anak melakukan kegiatan bermain bersama anak lain tetapi belum ada pemusatan tujuan bermain. Misalnya beberapa anak bermain menepuk-nepuk air di kolam bersama-sama.

6. Cooperative Play / Bermain Koperatif

Anak melakukan kegiatan bermain bersama-sama dengan teman secara terorganisasi dan saling bekerja sama, ada tujuan yang ingin dicapai bersama dan ada pembagian tugas yang disepakati bersama. Misalnya bermain rumah-rumahan ada yang jadi bapak, ibu dan anak, masing-masing memiliki tugas. Anak membuat rumah-rumahan tersebut dengan kain atau balok-balok dan bermain peran dengan boneka.

Adapun Tahap bermain balok anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pengertian balok adalah potongan-potongan kayu yang polos

(tanpa cat) atau berwarna sesuai standar cat yang aman untuk anak-anak, sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Semua anak akan melalui tahapan dalam bermain menggunakan balok :

- a. membawa balok-balok berkeliling, anak-anak pada mulanya seringkali mengangkat balok sambil membawanya berkeliling, dengan demikian mereka belajar tentang balok misalnya berapa berat balok tersebut.
- b. memasang balok atau meletakkannya di lantai, kadang balok diletakkan mendatar di lantai tanpa bersinggungan satu sama lain, anak masih belajar karakter balok tersebut, bagaimana meletakkan yang satu di atas lainnya untuk membuat menara. Jalan seringkali merupakan tradisi dari tahap bangunan lurus sampai membuat bangunan berikutnya.
- c. Cara baru menyambung balok : memagar, jembatan, pola-pola dekoratif dan kejelian membanding. Mulanya anak akan senang memagar dengan teknik baru, membuat pagar adalah suatu pengalaman yang menyenangkan, kemudian pagar dapat digunakan untuk permainan dramatik. Memagar mengarahkan anak-anak untuk mengenal bentuk-bentuk geometrik dan lapangan. Membuat jembatan dengan dua balok ditancapkan dalam posisi antara satu dan lainnya diberi jarak lalu jarak ini dihubungkan dengan satu balok lagi di bagian atasnya.

- d. memberi nama bangunan, menggunakan dan mengembangkan bangunan, begitu mereka memiliki pengalaman, untuk umur 4 sampai 6 tahun, anak-anak mulai memberi nama bangunan yang mereka buat.

3. Manfaat bermain

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spritual, bahasa, dan ketrampilan motorik anak usia dini.

Dalam kajian psikolog disebutkan beberapa pengaruh bermain bagi perkembangan anak sebagai berikut :

- A. Perkembangan fisik. Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya.
- B. Dorongan berkomunikasi, bermain yang dilakukan bersama anak-anak lain secara tidak langsung akan dapat membantu anak untuk berkomunikasi secara baik
- C. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam. Bermain berpengaruh sebagai sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.
- D. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan. Bermain dapat berfungsi sebagai penyalur kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi dalam

kesehariannya. Dengan bermain ini anak akan menyalurkan kebutuhan dan keinginannya tersebut dengan penuh kegembiraan

- E. Sumber belajar. Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, atau menjelajah lingkungan, yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau disekolah.
- F. Rangsangan bagi kreativitas. Bermain dengan permainan tertentu akan dapat merangsang kreativitas anak baik permainan yang sifatnya mandiri maupun kelompok.
- G. Perkembangan wawasan diri. Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.
- H. Belajar bermasyarakat. Dengan bermain bersama anak-anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.
- I. Standar moral. Dalam bermain anak akan belajar untuk mengikuti aturan-aturan dalam permainan tersebut yang telah ditentukan, baik menyangkut hubungan dengan Allah SWT maupun orang lain Dalam Belajar bermain sesuai dengan jenis kelamin.
- J. Belajar bermain sesuai dengan jenis kelamin. Dalam bermain ada kalanya permainan tertentu hanya dapat dilakukan berdasarkan jenis kelamin.

K. Bersama Ciri kepribadian yang diinginkan. Dengan bermain bersama orang lain, anak akan belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

Contohnya ; permainan balok yang dilakukan secara berkelompok.

4. Tujuan Permainan Balok

kegiatan bermain adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya.

Sedangkan peneliti akan mempraktekan bermain dan permainan balok dengan cooperative learning. Tujuan permainan balok itu sendiri adalah agar dapat membawa suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, daya cipta, ketrampilan dan jasmani anak.

C. Kriteria Hasil Belajar

A. Pedoman evaluasi

Pelaksanaan penilaian pada pendidikan anak usia dini berbeda dengan penilaian pada sekolah dasar dan sekolah-sekolah pada jenjang di atas lembaga PAUD, Direktorat Jendral Mandas, Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010:5), memberi penjelasan bahwa istilah Penilaian atau evaluasi anak

usia dini adalah Pengukuran, penilaian, dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada upaya untuk mengetahui perkembangan anak untuk mengukur sesuatu yang bersifat kuantitatif.

Istilah evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Pengertian evaluasi pendidikan mempunyai makna yang luas, meskipun pada awalnya evaluasi pendidikan memiliki pengertian untuk menilai prestasi belajar siswa. Ralph Tylor, 1950 (dalam Suharsimi Arikunto, 2009:30 mendefinisikan **evaluasi** sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai), Penilaian didefinisikan sebagai Proses mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak-anak dan bagaimana mereka melakukannya, sebagai dasar bagi berbagai keputusan pendidikan yang mempengaruhi anak itu.

Penilaian dilakukan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran artinya guru secara tidak khusus melaksanakan penilaian tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dari capaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik yang akan dicapai seperti yang telah diprogram dalam rencana kegiatan harian (RKH).

Dalam pedoman Penilaian sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan Tk dan Sd, Ditjen Mandas (2010:11) dengan menggunakan simbol ☆ atau (Bintang). Pedoman Penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

A. Anak yang belum berkembang (BB) diberi tanda satu bintang (☆)

B. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi tanda dua bintang (☆☆).

C. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) diberi tanda 3 bintang (☆☆☆).

D. Anak yang suda berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan diberi tanda empat bintang (☆☆☆☆)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tanda bintang (☆) untuk penilaian perkembangan anak.

E. Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai Standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-5 tahun

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Menyimak perkataan orang lain	Dapat memperhatikan apa yang diajarkan guru
Menjawab Pertanyaan sesuai pertanyaan	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan
Memahami aturan dalam suatu permainan	Mengerti apa yang menjadi aturan bermain dalam melakukan permainan
Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Bercerita mengenai apa yang diinginkan

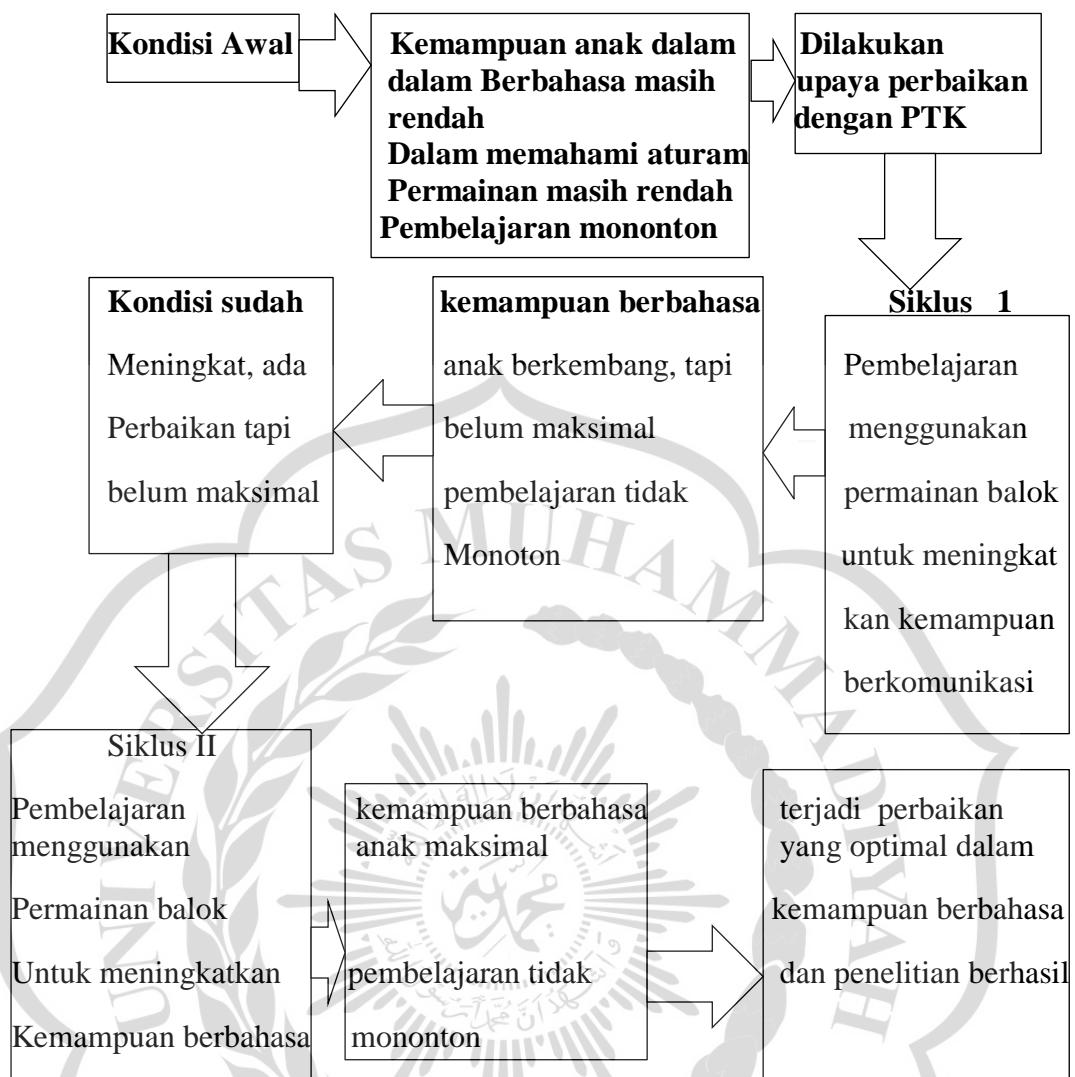
Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian menyusun indikator yang diharapkan dalam kemampuan Berkomunikasi anak usia 4-5 tahun

Tabel 2.2 Indikator kemampuan berkomunikasi

No	Indikator yang di harapkan dalam kemampuan berkomunikasi
1	Anak dapat menyebutkan berbagai bentuk balok
2	Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru
3	Anak dapat memahami aturan dalam melakukan permainan balok
4	Anak dapat bercerita tentang berbagai bentuk bangunan dari berbagai macam bentuk dan ukuran balok

D. Kerangka berfikir

Pada kondisi awal penelitian, kemampuan berkomunikasi anak didik pada Kelompok Bermain Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas masih kurang berkembang, untuk memperbaiki peneliti melaksanakan tindakan penelitian melalui media pembelajaran dengan permainan balok. Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan kelas, maka perlu disusun bagan kerangka berpikir yang merupakan landasan pelaksanaan tindakan kelas.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian tindakan kelas. Peneliti berpendapat melalui permainan balok dengan bekerja sama/berkelompok/*cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak didik Kelompok Bermain Aisyiyah Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas semester gasal tahun ajaran 2019/2020.